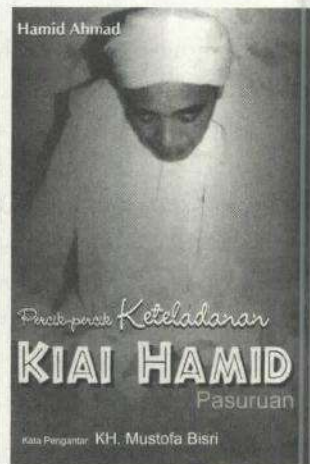
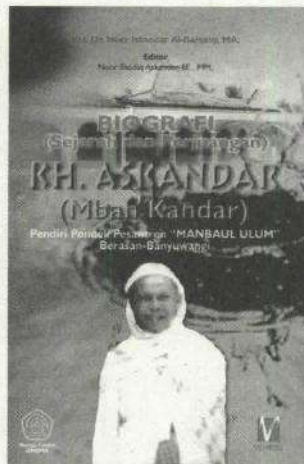




**ANNURI FURQON**

Peneliti di Pusat Kajian Representasi Sosial Jakarta

## KAROMAH SUFI LOKAL: Perdamaian & Kemanusiaan



**P**ertama kali mendengarkan kata tasawuf makna yang muncul pertama kali adalah asketik, orang yang menahan diri dan menjadikan dirinya menderita karena membatasi diri dari segala pemenuhan kebutuhan badaniah. Istilah asketik sangat dekat dengan tradisi kerahiban dalam tradisi kekristenan. Dalam Islam, istilah ini sejajar maknanya



dengan tema zuhud<sup>1</sup>, berarti, menarik diri, mengosongkan diri, menolak keinginan dunia. Praktik zuhud dilakukan oleh para pengamal ajaran Nabi Muhammad Saw generasi awal. Para sufi agung lazimnya adalah orang-orang yang menjauhkan diri dari kekuasaan, karena kekuasaan sudah mulai koruptif sehingga menjauhkan diri adalah cara terbaik. Sebutlah Hassan Al-Bashri yang menjauhi kekuasaan dari Yazid bin Muawiyah, atau pun Ali Zain Al-Abidin bin Hussein bin Ali bin Abi Thalib yang cenderung untuk menjauhi kekuasaan Bani Umayyah. Ini terus berlangsung pada masa-masa berikutnya sebelum istilah tasawuf menjadi istilah yang lazim digunakan istilah yang biasa disebut adalah gerakan zuhd. Para sufi adalah mereka yang menjadi penyeimbang bagi kekuasaan yang zalim.

Imam Hussein bin Ali bin Abi Thalib adalah contoh dari penyeimbangan tersebut. Begitu banyak catatan yang ditulis tentang kesyahidan Imam Hussein as dalam dua mazhab besar *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan *Ahlul bayt*. Kakaknya Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib adalah seorang sufi yang memiliki hati yang lembut, khalifah kelima setelah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Ia diangkat setelah terbunuhnya ayahandanya oleh pendukungnya sendiri. Tetapi demi menjaga tidak terpecah umat Islam sehingga menyerahkan kekhilafahan kepada Muawiyah yang berposisi

sebagai Gubernur Damaskus yang telah mendapatkan dukungan dari banyak gubernur wilayah lainnya. Artinya tidak selamanya para sufi ini melakukan perlawanan, terkadang mereka mengalah meski haknya terlanggar demi tercapai perdamaian. Apa yang dilakukan oleh Imam Hasan sebagaimana dinubuatkan oleh Nabi SAW bahwa agar dia menjadi seorang yang menjadikan dua kelompok yang bertikai berdamai. Kakeknya, Muhammad Nabiullah Saw, pun melakukan tindakan mengalah pada Perjanjian Hudaibiyah yang justru melahirkan keberkahan yang tersembunyi, yakni semakin bertambahnya para pemeluk Islam.

Para sufi sering diibaratkan dalam bangunan spiritual alam semesta sebagai poros (*qutb*), penopang poros (*abdal*), tiang (*awtad*). Perumpamaan ini diibaratkan bahwa para sufi adalah poros keseimbangan dalam kehidupan manusia dalam semesta ini. Karena manusia tidak semuanya berbuat baik maka para sufi adalah penopang dari bangunan kehidupan peradaban anak cucu adam sehingga rahmat Allah senantiasa tercurah bagi kehidupan anak cucu adam. Pada level ilahiyah, para sufi senantiasa memintakan ampun kepada Allah atas kesalahan anak cucu adam. Pada level manusiawi para sufi melakukan tindakan-tindakan yang manusiawi yang dapat ditiru oleh semua manusia tidak terkecuali. Ini seperti contoh Isra' Mikraj yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dan hijrah yang dilakukan oleh kaum muhajirin. Isra' Mikraj dilakukan secara pribadi oleh Nabi

1 Muhammad ibn Almurarom ibn Manzhur, *Lisanul Arab*, tp, tt. hal. 1876, dan Hans Wehr, *Dictionary of Modern Written Arabic*, 3<sup>rd</sup> edition, editor J. Milton Cowan, Spoken Language Service, 1976.



Muhammad sedangkan hijrah melibatkan orang lain. Isra' Mikraj dilakukan pada waktu yang sangat singkat hingga sulit dipercayai, sedangkan hijrah adalah siasat pengelabuan dari kelompok yang menzalimi nilai-nilai kemanusiaan.

Para sufi besar melakukan hal-hal besar pada level manusiawi, selain tentunya memiliki karamah (keajaiban) "kemalaikatan". Pada level "kemalaikatan" karamah-karamah itu diceritakan melalui *manaqib* (hagiografi) seperti berjalan di atas air, menghidupkan orang yang sudah mati, dan sebagainya, sedangkan pada level kemanusiaan dipaparkan dalam catatan sejarah, seperti yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang merupakan seorang sufi agung, wali besar yang menjadi seorang pemimpin sebuah dinasti yang mengubah tatanan masyarakat dengan memandirikan sistem ekonomi Dinasti Umayyah dari pengaruh sistem ekonomi non Islam yang mempengaruhi sistem akuntansi modern. Khalifah Umar II pula yang menghilangkan kecaman atas sahabat Ali bin Abi Thalib, pada setiap khutbah jum'at (pada pemerintahan sebelumnya seorang khatib diwajibkan mengatakan kecaman pada Ali dalam setiap khutbahnya). Khalifah Umar II pun mencontohkan pembedaan konsumsi pribadi dan konsumsi negara ketika menerima tamu pada malam hari dengan menyanjai lebih dahulu kepentingannya. Jika kepentingannya pribadi dia tidak menggunakan lampu yang dibiayai oleh anggaran negara, dan jika untuk kepentingan publik ia akan menggunakan lampu yang dibiayai negara.

Khalifah Umar II adalah contoh sufi yang berperan di dalam kekuasaan. Sayangnya karena setiap kebijakannya merugikan banyak kepentingan dari Dinasti Marwan yang despotik sehingga ia mati diracun menjadi korban konspirasi kelompok yang merasa kepentingannya terganggu.

Peran yang dimainkan di lingkungan kekuasaannya ternyata di kemudian hari justru, pun ditempuh oleh para sufi. Van Bruinessen dan Itzchak Weissman mencatatkan peran Syeikh Al-Ahrar yang memiliki kedekatan dengan Sultan Timurid Shahrukh di Samarkand. Justru berkat kedekatan dengan kekuasaan ini tasawuf kemudian tergabung dalam organisasi tarekat yang lebih solid yang disebut dengan *thaiifah*, yakni ikatan antara pemimpin dan pengikut atau ikatan guru-murid. Terlebih ketika Syeikh Al-Ahrar menjadi penasihat dari Sultan Timurid sehingga murid-murid al-Ahrar secara politik mendapatkan perlindungan penguasa Timurid.

Pengertian tasawuf, oleh Ibn Athoillah Assakandari dalam manakib (hagiografi) tentang Syeikh Abul Hasan Assyadzili, berasal dari kata [sh], [w], [f], yang berarti pilihan. Al-Kalabadzi dalam *atta'aruf li madzhabi ahluttashawuf* menyebutkan sufi berasal dari kata [sh], [f], [y] yang artinya murni dan bersih sufi adalah orang yang hatinya tulus kepada Tuhan dan juga sebaliknya. Tasawuf adalah praktik yang dilakukan oleh orang-orang yang dipilih Allah. Kecenderungan itu tampak dari pelbagai praktik peribadatan yang khusus. Artinya tasawuf merupakan hubungan yang khusus



Khalifah Umar II adalah contoh sufi yang berperan di dalam kekuasaan.

Sayangnya karena setiap kebijakannya merugikan banyak kepentingan dari

Dinasti Marwan yang despotik sehingga ia mati diracun menjadi korban konspirasi kelompok yang merasa kepentingannya terganggu.

antara manusia dan pencipta. Hubungan yang khusus inilah yang sering menjadikan praktik tasawuf melampaui batas-batas institusi keagamaan yang bersifat formalistik yang mengajarkan cinta, makrifat ataupun hakikat (kasunyatan). Ini tampak dalam hagiografi tentang para sufi tersebut, seperti dalam hagiografi para sufi besar seperti Syeikh Abdulqadir Jailani, Syeikh Abul Hassan Syadzily, Syeikh Ahmad Rifai, Syeikh Muhammad Samman, dan Syeikh Abu Madyan. Ini kemudian melahirkan keteladanan pada ulama-ulama Nusantara dalam bentuk biografi yang sifatnya sangat hagiografik karena menceritakan begitu banyak keajaiban yang diceritakan seperti manakib Abuya Dimiyati Pandeglang, percik-Percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan, biografi Kiai Askandar Banyuwangi (ayah dari Kiai Nur Iskandar SQ), Kiai

Muhammad Siddiq dan sebagainya. Hampir bisa dipastikan kiai yang dituliskan hagiografinya juga dikaitkan dengan kewalian ataupun tasawuf.

Hal yang menarik dari setiap hagiografi adalah keistimewaan yang dimiliki oleh sang tokoh terutama berkaitan dengan kemampuan supranatural seperti kemampuan menghidupkan orang meninggal yang dimiliki oleh Syeikh Abdulqadir Jailani, kemampuan melintasi ruang dalam waktu yang singkat (lipat bumi) yang dimiliki oleh Syeikh Muhammad Bin Ali Ibn Arabi<sup>2</sup>, ataupun kemampuan menggiling gandum yang sedikit hingga berlimpah yang dimiliki oleh Shah Bahauddin Naqshbandi. Kemampuan tersebut berkat kedekatannya dengan Allah sehingga melimpahkan sifat-sifat ilahi dalam kemampuannya yang disebutkan dengan karamah. Karomah yang dimiliki selalu muncul dalam kaitannya dengan kemanusiaan seperti kemampuan Shah Bahauddin yang menggiling sedikit gandum yang cukup untuk seluruh penduduk kampung; Syeikh Jailani yang mampu menghidupkan orang yang sudah meninggal; ataupun akses kepada penguasa yang dimiliki Syeikh Abul Hassan untuk menolong kaum *mustadl'afin*.

Awam sering salah memahami tentang karamah, ia dikaitkan dengan kemampuan supranatural tanpa tujuan, seperti kebal dari senjata tajam ataupun dari api. Bahkan sering dibingungkan dengan kekebalan dalam pertunjukan debu yang bermula

2 Syeikh Muhammad Hisyam Kabbani, *Angels Unveiled*, Kazi Publication, 2000.



dari Afrika Utara dalam tradisi Rifaiyah yang melompat ke Aceh, Sumatera Barat, Banten, Garut selatan, hingga Ternate. Karamah adalah pemuliaan Allah yang diberikan kepada hambanya yang tentu saja memiliki tujuan kemanusiaan. Beberapa kisah yang tentang karamah seperti Habib Salim bin Jindan yang dapat menyembuhkan sakit paru-paru seorang warga Saudi Arabia yang mengharamkan rokok justru dengan rokok. Ini berarti agar orang Wahabi itu tidak mudah membid'ahkan/mengkafirkan orang yang berbeda praktik keagamaan kelompok lain. Ataupun karamah dari Mbah Ma'shum Lasem yang dapat menyelamatkan rombongan pengungsi dari serangan bom sekutu pada masa perjuangan kemerdekaan. Ini sangat jelas tujuan yakni penyelamatan bagi banyak manusia, karena bukankah salah satu tujuan dari syariah adalah menjaga jiwa.

Dari situ kita akan melihat karamah para sufi bukanlah karena kekebalan ataupun pelampauan ruang, yang tampak secara fisik, tetapi melalui kiprahnya secara *intangibile* (sesuatu yang tidak teraba). Para sufi Nusantara kemudian menorehkan kiprahnya berkat ketulusannya yang justru memberi manfaat kepada masyarakat, terutama yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan, kesetaraan derajat, hingga perdamaian.

Dengan melihat teladan yang diperlihatkan oleh para tokoh agung itu menunjukkan bahwa tasawuf adalah praktik yang sudah dilakukan sejak awal penyebaran ajaran Nabi Saw, bukannya pada abad ketiga

Hijriyah, sebagaimana diyakini sebagian kalangan orientalis. Tulisan ini hendak membahas tentang tindakan luar biasa dari para sufi lokal di level kemanusiaan.

\*\*\*

Ada banyak kisah karamah yang dimiliki oleh para sufi/ulama, yang dipaparkan dalam kisah hidup para sufi. Dalam kisah hidup yang dituliskan ada tiga hal yang dapat kita lihat. Pertama, keyakinan yang diyakini oleh sang sufi. Kedua, pemahaman atas keyakinan doktrin keagamaan, dan ketiga pengagungan berlebih (*cult*) kepada sang sufi. Sehingga tidak jarang dalam kisah hidup tidak lah disebutkan dengan *sirah* (kisah perjalanan hidup, dalam bahasa arab) ataupun biografi dalam Bahasa Inggris tetapi disebutkannya dengan istilah *manaqib* yang berarti tindakan yang luar biasa atau hagiografi yang berarti kisah hidup orang suci. Tindakan hebat yang dilakukan oleh para sufi ini nampak pada kisah hidup mereka dalam beberapa tindakan mereka.

KH Saefuddin Zuhri adalah salah seorang yang mencatatkan kisahnya dalam *Berangkat Dari Pesantren* dan rekan sejawat lainnya sesama kiai yang berjuang mempertahankan negeri ini, dan membentuk negeri ini di dalamnya dikisahkan beberapa kiprah para sufi *ablu at-tariqah* di Tanah Jawa seperti Syekh Dalhar Magelang, KH R. Asnawi Kudus. Kisah serupa di belahan dunia lain dicatatkan oleh Shaikh Hisyam Kabbani tentang kisah para gurunya dalam Tarekat Naqshbandi



Dengan melihat teladan yang diperlihatkan oleh para tokoh agung itu menunjukkan bahwa tasawuf adalah praktik yang sudah dilakukan sejak awal penyebaran ajaran Nabi Saw, bukannya pada abad ketiga Hijriyah, sebagaimana diyakini sebagian kalangan orientalis.

Haqqani dalam *Naqshbandi Golden Chain* di Dagestan dalam mempertahankan hak beragamanya di bawah pemerintahan komunisme soviet. Dalam konteks yang lebih lokal dicatatkan sekelumit dalam hagiografi KH Dimiyati Pandeglang dalam *Melangkah dalam Pesona Dua Dunia*. Di belahan timur tanah Jawa dicatatkan juga kiprah KH Muhammad Siddiq Jember, Kiai Abdulhamid Pasuruan dalam *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan*, Biografi Kiai Askandar Banyuwangi, tidak ketinggalan Hazrat Syeikh Hasyim Asy'ari dan gurunya. Nama-nama di atas menambah kiprah di masa lampau, beberapa sufi Nusantara menorehkan namanya mempertahankan nilai kemanusiaan, Syeikh Yusuf Makassar, Syeikh Arsyad Banjar, Syeikh Abdussomad Palembang, Syeikh Hamzah Fansuri, Syeikh Abdurrauf Singkel dan se-

bagainya.

Dengan bertujuan untuk menjaga ajaran para ulama di masa lalu itulah, Nahdlatul 'Ulama didirikan. Di bawah naungan NU berdiri berbagai macam organisasi mulai dari perempuan, pelajar, mahasiswa, pemuda, tidak ketinggalan juga berdiri organisasi para pengamal tarekat yang merupakan pengamal metode mendekatkan diri kepada Allah yang digariskan oleh para pendiri tarekat seperti tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandi, Rifaiyah, Sadziliyah, TQN, Khalwatiyah, Sammaniyah, Suhrawardiyah dan sebagainya. Oleh KH Abdulwahhab Hasbullah tidak hanya pengamal tarekat yang berjumlah 41 tetapi juga sebagai pengamal pembaca Alquran, kitab Fath al-Wahab, dan beberapa kitab yang diajar di pesantren. Artinya, sesungguhnya para kiai tradisional adalah para sufi, karena beberapa kitab yang menjadi rujukan adalah tidak lepas dengan ajaran-ajaran tasawuf seperti kitab Ihya Ulum Ad-din anggitan Imam al-Ghazali, Bidayah al-Hidayah, ataupun beberapa kitab yang dianggit oleh ulama negeri ini seperti Bidayah as-Salikin anggitan Syeikh Abdussomad Palembang ataupun Durrah an-Nasihin anggitan Syeikh Nafis Banjar, Zubdah al-Asrar anggitan Syeikh Yusuf Makassar, atau yang lebih belakangan kitab-kitab yang dituliskan Syeikh Nawawi Banten, Syeikh Abdulkarim Banten, Syeikh Muslih Mranggen, Syeikh Kholil Jombang, dan Syeikh Ahmad Tajularifin Tasikmalaya.

Ajaran yang disampaikan oleh para ulama tersebut mengilhami para kiai yang menjadi penopang masyarakat tempat



pesantrennya berdiri, bahkan terkadang melampaui daerahnya. Ini dicatatkan dalam buku tentang kisah hidup para kiai sufi yakni Abuya Dimiyati dalam buku *Melangkah dalam Pesona Dua Dunia*. Di belahan timur tanah Jawa dicatatkan juga kiprah KH Muhammad Siddiq Jember dalam *Guru Ngaji, Masyarakat dan Pemimpin yang Baik*; Kiai Abdulhamid Pasuruan dalam *Percikan Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan*, Biografi Kiai Askandar Banyuwangi. Seluruh kiprah dari para ulama itu dapat dibaca pula dalam pemaparan yang otobiografikal dari kisah hidup K.H. Saifuddin Zuhri baik dalam buku *Guruku Orang-Orang Pesantren* ataupun *Berangkat dari Pesantren*.

### **Penghargaan atas Kemanusiaan**

Ketika seorang sufi ditanyai, jika kau ingin terbang maka burung pun bisa terbang. Jika ingin berjalan di air, ikan bisa melakukannya. Artinya, manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi bukanlah memiliki kemampuan yang sudah dimiliki oleh makhluk yang tidak berakal. Para sufi hanya mencapai kemuliaan sebagaimana kemuliaan yang diberikan Allah kepada Nabi Adam AS yang diajari nama-nama yang tidak diberikan kepada para malaikat. Inilah keutamaan manusia, maka para sufi begitu memperhatikan kemanusiaan. Kita akan menjumpai itu melekat pada para sufi: penghargaan atas kemanusiaan.

Penghargaan akan kemanusiaan diwujudkan pada perhatiannya atas kemerdekaan manusia dari penjajahan

dari manusia lainnya sehingga para kiai adalah yang pertama kali maju ke medan pertempuran melawan penjajahan manusia lain (taghut) yang ditampakkan oleh Sultan Abdul Hamid Sayidin Panatagama (pangeran Diponegoro), Syekh Yusuf Makassar, dan Kiai Tapa.

### **Menjunjung Tinggi Kemerdekaan**

Tidak dapat dipungkiri pada masa pendudukan Jepang yang seumur jagung, para kiai berkiprah memasuki pasukan PETA (Pembela Tanah Air, pasukan bikinan Jepang) sehingga ini menjadi cikal bakal kekuatan militer di Indonesia mulai berpangkat syudanco (letnan) hingga daidanco (kolonel). Para kiai yang menjadi tentara PETA inilah yang kemudian menjadi penyokong kekuatan militer pada perang melawan pendudukan kembali NICA atas Indonesia yang sudah merdeka. KH Saifuddin Zuhri mencatatkan sebuah fatwa (kemudian disebut Resolusi Jihad) yang dikeluarkan oleh Khadratussyaikh Hasyim Asy'ari sehingga menjadikan Surabaya menjadi ajang pertempuran terbuka, yang satu-satunya. Karena seluruh penduduk dalam radius 90 KM wajib dalam mempertahankan daerah yang dimasuki penyerang. Sebuah pemberitaan media asing menyebutkan rakyat yang mempertahankan Surabaya tanpa henti-henti berdatangan menyemut untuk memasuki Surabaya.

Kiprah para ulama tersebut tidak berhenti sampai di situ, selepas revolusi para ulama tersebut ikut serta dalam perjuangan mempertahankan tatanan kehidupan ber-



Tidak dapat dipungkiri pada masa pendudukan jepang yang seumur jagung, para kiai berkiprah memasuki pasukan PETA sehingga ini menjadi cikal bakal kekuatan militer di Indonesia mulai berpangkat syudancho (letnan) hingga daidancho (kolonel). Para kiai yang menjadi tentara PETA inilah yang kemudian menjadi penyokong kekuatan militer pada perang melawan pendudukan kembali NICA atas Indonesia yang sudah merdeka.

negara dengan ikut serta dalam kegiatan bernegara. Beberapa ulama menjadi pimpinan daerah seperti KH Tb Ahmad Khotib yang menjadi Residen Banten, Brigjend KH Syam'un menjadi Bupati Serang, KH Abdul Halim menjadi Bupati Pandeglang.

Pada tingkat lokal, masing-masing ulama ikut serta dalam mengusir penjajah. Seperti yang dilakukan oleh Syeikh Yusuf Makassar ketika melakukan perlawanan terhadap kekuasaan VOC di Batavia secara gerilya, demikian dicatatkan oleh Abu

Hamid dalam disertasinya *Syeikh Yusuf Makassar: Sufi Pejuang, Perjuangan dan Ajarannya*.

Syeikh Yusuf Makassar melakukan koordinasi perlawanan dengan Syeikh Abdulmuhyi Pamijahan sehingga perlawanan tidak hanya terjadi di Banten belaka tetapi hingga selatan Priangan. Abuya Dimyati pada masa mudanya ikut serta dalam melakukan perjuangan gerilya melawan Belanda. Bahkan, dalam kisah perjuangan tersebut sudah tampak karamahnya dengan cara tidak dapat terlihat oleh serdadu Belanda meskipun berada dekat di depan mereka. Cerita tentang karamah yang dimiliki oleh para sufi ini begitu banyak, bahkan karamah ini sering muncul pada saat-saat sufi ikut berkiprah dalam mempertahankan kemerdekaan. Seperti cerita tentang bagaimana Kiai Abbas Muin dari Cirebon memiliki kemampuan mengendalikan pesawat tentara sekutu pada pertempuran 10 November 1945 hanya dengan menggunakan tasbih, sebagaimana diyakini oleh para alumni Buntet, Cirebon.

Tetapi, karamah sesungguhnya adalah kemerdekaan yang dicapai dan dipertahankan oleh rakyat Indonesia. Ini karamah paling besar karena keikhlasan mereka pada kekuasaan Allah, seperti yang termaktum dalam pembukaan UUD 1945 "Atas berkat rahmat Allah....".

### **Peduli pada Kaum Lemah**

Pada contoh lainnya ditampakkan pada keteladanan Kiai Hamid Pasuruan yang begitu peduli kepada orang lain. Pernah ia



berlari, tanpa beralas kaki guna mengejar seorang kuli agar menjadi kuli angkat baginya yang baru membeli mebel. Tindakan itu menunjukkan sebuah kepedulian kepada orang kecil. Bahkan dalam sebuah kisah disebutkan bahwa ia tidak segan membantu seorang pedagang kecil mulai memberi saran hingga memberikan modal.

Kepedulian kepada kaum lemah merupakan nilai yang paling dijunjung dalam agama Islam. Ini tampak pada adanya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang begitu peduli kepada kaum lemah dalam surat Dhuha. Kepedulian bagi para sufi ditunjukkan dengan membentuk masyarakat yang baik yang selalu diupayakan oleh para ulama/sufi/pejuang pada semua level kehidupan manusia. Kita dapat melihat kiprah mereka dalam kehidupan politik Indonesia seperti yang ditunjukkan para ulama NU yang aktif dalam politik Indonesia pada masa Orde Lama ataupun Orde Baru. Pada masa Orde Lama mendirikan partai NU sedangkan pada masa Orde Baru ikut serta dalam partai politik yang bernuansa Islam PPP seperti yang dipaparkan secara menyeluruh oleh KH Saifuddin Zuhri, terutama peran KH Abdulwahhab Chasbullah, seorang sufi yang begitu piawai dalam politik Soekarno yang berlayar di antara dua karang (komunisme internasional dan kapitalisme global). Ini semua sebagai perwujudan kiprah ulama sufi yang begitu peduli kepada kaum lemah yang ada di kampung dan desa.

Pada level masyarakat kepedulian itu dilakukan oleh hampir seluruh sufi. Dalam kisah hidup KH Askandar, Al-Barsyani,

*Biografi KH Askandar*, disebutkan ia melakukan banyak hal, mulai mendidik masyarakat dengan pembinaan mental melalui pendekatan khusus kepada masyarakat dan memberi masukan dan saran cara bertani yang baik.

Dalam kepeduliannya atas kaum lemah, sering para ulama memiliki kedekatan dengan para pembesar negeri. Cara ini digunakan bukan semata-mata untuk menyokong kekuasaan si pembesar belaka, tetapi untuk memberikan advokasi atas kepentingan orang lemah. Hal ini digambarkan oleh Syeikh Athoillah dalam manaqib Syeikh Abul Hasan Syadzili, *Lathoiful Minan*, yang menggunakan kedekatannya dengan Amir Mesir untuk menyampaikan keluhan penduduk Iskandariyyah. Apa yang dilakukan oleh Syeikh Syadzily ini sering dilakukan oleh Syeikh Ubaidillah Al-Ahror yang memiliki kedekatan dengan penguasa.

### **Memilih Jalan Damai: Muslim, orang menjamin kedamaian bagi orang lain**

"Pemerintah itu RI bukan Golkar," ungkapan itu ditujukan Abuya Dimiyati kepada Pemerintah Orde Baru yang otoriter dalam memaksakan aspirasi politik rakyat kepada partai-semu buatan pemerintah. Hak politik merupakan hak yang paling dasar yang dimiliki oleh setiap warga negara, dan itu dikekang oleh pemerintah Soeharto pada awal 80-an. Beberapa kiai yang menjadi panutan masyarakat dipaksa untuk bersuara untuk penguasa, dan Abuya Dimiyati adalah salah satu orang yang dipaksakan



bersama dengan kiai-kiai lainnya yang menyampaikan aspirasinya kepada partai non pemerintah yang lebih bernuansa Islam. Karena pernyataannya ini, Abuya Dimiyati difitnah orang yang hasud dan harus merengkok di penjara. Putra kedua beliau konatan saja membela ayahnya dengan mencari cara ala Orde Baru yakni meminta kepada Pangdam Siliwangi pada waktu itu, Mayor Jenderal Raja Inal Siregar membebaskannya. Tetapi, karena hukuman sudah dijatuhkan, kurungan empat bulan penjara, ia memilih untuk menyelesaikan hukumannya daripada tawaran bebas dari pelbagai petinggi Orde Baru baik dari pihak militer ataupun parpol Islam. Alasannya adalah keyakinannya akan ketentuan Ilahi yang sudah dituliskan di Lauhil Mahfudz. Padahal jika hendak melawan sesungguhnya beliau dapat melakukannya. Ketika para jawara yang hendak membela dan menuntut pembebasannya ia meminta agar tidak melakukan tindakan apapun sehingga menghindarkan keributan.

Hal ini pun dilakukan oleh Kiai Hamid dalam menyelesaikan perseteruan antara Banser Jawa Timur dan KKO. Karena pelanggaran moral yang dilakukan oleh Anggota Banser tersebut terhadap anggota KKO, yakni meniduri istrinya. Kiai Hamid mengambil peran menghindari terjadinya benturan horisontal antara dua institusi tersebut yang akan menimbulkan korban pihak yang tidak bersalah, dengan memberi hukuman agar anggota Banser itu dikeluarkan dari kampungnya dan meminta maaf kepada institusi KKO.

Dalam kepeduliannya atas kaum lemah, sering para ulama memiliki kedekatan dengan para pembesar negeri. Cara ini digunakan bukan semata-mata untuk menyokong kekuasaan si pembesar belaka, tetapi untuk memberikan advokasi atas kepentingan orang lemah

Apa yang dilakukan oleh sufi agung dari timur dan barat pulau Jawa itu menunjukkan teladan tentang makna Islam yakni orang menciptakan kedamaian bagi umat manusia, meskipun dirinya dalam keadaan dianiaya sebagaimana ditampakkan oleh Abuya Dimiyati.

\*\*\*

Pelajaran dari kisah para sufi lokal tersebut mengajak kita untuk kembali memahami pelbagai karamahnya adalah melalui penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan (bukan kesaktian) yang berbasis nilai anti penindasan, kepedulian atas nilai kemanusiaan, dan menjunjung tinggi asas perdamaian (*salam*) yang ditetapkan dalam konteksnya yang lokal. Pada asasinya, tindakan para sufi adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan prioritas kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia dan dalam kaitannya hubungan manusia dan Tuhan dan manu-



sia dengan manusia. sikap mengalah Abuya Dimiyati adalah prioritas untuk dalam kaitannya dengan keyakinannya akan takdir. Pada level ilahiyah artinya ini merupakan pengakuan seorang manusia akan kekuasaan Tuhan akan takdir, ini tidak lepas dari keyakinan teologis ala Asy'ariyah Sunni akan takdir Tuhan. Pada sisi lain, level manusiawi, tindakan menahan diri untuk menjaga agar tidak terjadi perpecahan dan keributan antara masyarakat. Pertimbangan ini pula yang tampaknya dipilih oleh Kiai Hamid Pasuruan pada saat membela seorang Ansor yang meniduri istri seorang KKO, agar kampung tempat tinggal Ansor tidak di-*amok* satu batalyon yang justru akan mengorbankan pihak yang tidak bersalah. Apalagi kejadian ini terjadi pada masa militer bersimharajalela di tengah-tengah masyarakat.

Di sini para sufi adalah manusia-manusia yang bertindak dengan cara cerdas dengan mempertimbangkan rasionalitas, hati dan nilai-nilai kemasyarakatan.

\*\*\*

### **Buku yang direviu:**

Hamid Ahmad, *Percik-percik keteladanan Kiai Hamid Pasuruan*, Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam, 2003.

H.M. Murtadlo Dimiyathi, *Manaqib Abuya Dimiyati: Dalam Pesona langkah di Dua Alam*, Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun.

Noor Iskandar Al-Barsany, *Biografi KH Askandar: Pendiri Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum, Berasan Banyuwangi, Malang*: Aswaja Centre Unisma dan Penerbit Visi Press, 2003

KH Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren*, Jakarta: Gunung Agung, 1985.

Abu Hamid, *Syeikh Yusuf Makassar: Sufi Pejuang, Perjuangan dan Ajarannya*, Jakarta, Yayasan Obor, 1995.

Murtadlo Hadi, *Jejak Spiritual Abuya Dimiyati*, Yogyakarta: LKIS, 2008.

Weissman, Itzhak, *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activism is a Worldwide Sufi Tradition*, Oxon: Routledge, 2007